


 GRAHA ILMU

Pengantar: Ganjar Pranowo

INDONESIA  
MELAWAN  
CORONA



Editor:  
Agoes Jumianto  
Jajak Ary Nugroho  
Yere Augusto

Ala Kartunis

# INDONESIA MELAWAN CORONA

Ala Kartunis

Pengantar :  
Ganjar Pranowo

Editor:  
Agoes Jumiarto  
Yere Augusto  
Jajak Ary Nugroho



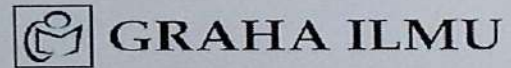
GRAHA ILMU

**INDONESIA MELAWAN CORONA ALA KARTUNIS**

*Editor: Agoes Jumianto; Jajak Ary Nugroho; Yere Augusto*

Hak Cipta © 2020 pada penulis

Edisi Pertama: Cetakan 1 – 2020



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283  
Telp: 0274-889398, 0274-882262; Fax: 0274-889057;

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-623-228-516-3

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

**DATA BUKU:**

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: viii + 242; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect  
Binding: Laminasi Doff.

# Kuat Ora Kuat Kudu Kuat

**MEJA** kursi panjang dari kayu Jati di teras rumah dinas Puri Gedeh adalah ruang kerja saya selama pagebluk Covid-19. Setiap malam saya duduk di kursi yang dibuat pengrajin Jepara itu untuk memonitor dan berkoordinasi tentang penanganan pandemi.

Nah, di tengah kabar-kabar pahit karena semakin melonjaknya kasus Corona, ada sebuah WA yang tidak biasa. Kali ini kabar gembira dari Mas Jajak Ary Nugroho, seorang kartunis Solo. Beliau mengabarkan Federasi Kartunis Indonesia (Pakarti) sedang membuat buku kartun “Indonesia Melawan Corona”.

Ada 100 kartunis dari berbagai penjuru Nusantara yang terlibat. Bahkan seniman berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Yunani, Siprus dan Kuba turut berpartisipasi. Mereka bahu membahu menggoreskan pena demi merespon pagebluk yang menyusahkan seluruh dunia.

Sebuah ide dan respon yang cerdas saya pikir. Karena di saat semua berfikir Corona ini mematikan segala sektor usaha, masih ada orang-orang yang tidak mau menyerah begitu saja. Kudu tetep obah meski ono wabah. Respon yang sama kami tunjukkan ketika menggagas Panggung Kahanan. Sebuah panggung sederhana sebagai wadah seniman berkarya selama Corona. Setiap tiga hari dalam sepekan, panggung di lapangan basket Puri Gedeh ini diisi para seniman berbagai genre untuk berpentas. Karena aturan tak boleh ada kerumunan, kami melarang penonton datang. Sebagai gantinya, ada ratusan ribu bahkan jutaan viewer yang menyaksikan Panggung Kahanan melalui live streaming di Youtube dan Facebook pribadi saya.

Kesamaan semangat inilah yang membuat saya tidak berfikir panjang ketika diminta Mas Jajak untuk memberi pengantar buku ini. Karena di luar persoalan daya kreatif, ada satu hal yang juga penting. Yakni catatan sejarah. Ya, berbagai potret perlawanan terhadap Corona tergambar secara kritis melalui kartun-kartun jenaka dalam buku ini. Dari bagaimana pemerintah menangani Corona hingga lintang pukangnya masyarakat bertahan di

tengah pandemi. Maka keberadaan buku ini sangatlah penting. Tidak hanya sebagai sumbangan pemikiran kreatif para seniman dalam penanganan wabah, tapi juga kelak menjadi rujukan bagi peneliti dan masyarakat di masa depan dalam melihat dunia hari ini.

Dunia yang memasuki satu babak sejarah baru. Dimana seluruh bangsa di dunia menghadapi masalah yang sama. Bukan hanya persoalan kesehatan, tapi juga berdampak pada ekonomi, politik, sosial, hingga keagamaan. Corona mengajarkan banyak hal. Kita yang selama ini ketakutan pada perang, ternyata porak poranda hanya karena virus yang tak kasat mata. Negara-negara yang kita kenal digdaya seperti Amerika, Tiongkok dan Negara maju Eropa pun tak berdaya.

Dunia hari ini belajar bahwa tak satupun negara yang bisa berdiri tegak tanpa bantuan bangsa lain. Semua negara dipaksa bergotong royong untuk bertahan dengan cara apapun. Karena pertahanan adalah satu-satunya cara kita melawan, selama belum ditemukannya vaksin yang bisa membasmi virus ini.

Di Jawa Tengah, saya mengajak seluruh bupati dan walikota bergotong royong. Anggaran setiap daerah digerakkan untuk penanganan wabah dan membantu masyarakat terdampak. Di level desa kita gerakkan Jogo Tonggo. Mengetatkan lagi ronda untuk memantau setiap pendatang. Menggalakkan lagi jimpitan dan gerakan menanam di pekarangan. Mengharuskan setiap desa memiliki lumbung pangan. Dan setiap warga harus saling membantu untuk memastikan tidak ada tetangganya yang kelaparan.

Satu kalimat pendek dari Sang Maestro Didi Kempot yang baru saja menghadap Sang Khalik, patut kita renungkan; *"kuwat ora kuwat kowe kudu kuwat. tapi misale kowe uwis ora kuwat tenan, yo tetep kudu kuwat."* Karena kita tidak tahu wabah ini sampai kapan berlangsung. Yang kita tahu, dengan segala cara kita harus bertahan sampai kapan pun.

**Ganjar Pranowo**  
Gubernur Jawa Tengah

# Prakata

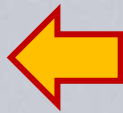
**PANDEMI** Covid-19 atau virus Corona sudah menciptakan momok dan ketakutan luar biasa bagi masyarakat di muka bumi. Di Indonesia sendiri, sudah puluhan ribu orang terpapar Covid-19. Meski demikian masih saja ada yang seolah ‘menganggap’ remeh, acuh, cuek bebek terhadap bahayanya virus asal Wuhan, China. Disadari atau tidak, efek pandemi Corona begitu besar sudah dirasakan oleh semua orang. Sendi ekonomi, bisnis, sosial, politik, budaya, dan sebagainya tak bisa mengelak, ikut terdampak. Krisis tak lagi bisa dihindari. Kenyataan ini tentu membuat semua pihak sepakat – mengamini – agar pandemi cepat pergi.

Berbagai upaya dilakukan untuk memupus penyebaran virus ini. Penyuluhan dan propaganda kesehatan terus dilakukan dengan harapan penyebaran virus bisa dihentikan. Kartunis Indonesia – di luar dugaan – sejumlah kartunis dari beberapa negara, punya cara untuk ikut ambil bagian dalam memerangi virus Corona, tentu saja melalui gambar yang sarat akan pesan berbumbu humor, sebagaimana tersaji dalam buku ini.

Buku kumpulan kartun *Indonesia Melawan Corona Ala Kartunis* hadir bukan sekadar memberi gambaran, wawasan, pemahaman, tentang apa itu Covid-19, tetapi juga hadir sebagai kawan yang siap menemani dan menghibur masyarakat di tengah krisis. Utamanya mereka yang juga ikut berperang melawan pandemi, dengan tetap di rumah. Selain itu, buku ini diharapkan juga akan menjadi dokumentasi tak terlupakan bagi generasi bangsa di masa yang akan datang. Karena pada dasarnya kartun juga turut berperan dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Seperti kata pepatah, tertawa itu menyehatkan. Jadi nikmatilah.

Federasi Kartunis Indonesia (Pakarti)  
**Agoes Jumianto**  
Ketua







juga salah satu penggagas berdirinya Persatuan Kartunis Indonesia (Pakarti). Sejak pensiun tinggal di Salatiga Jawa Tengah dan masih aktif ngartun sampai sekarang. Sejumlah buku karyanya adalah "Karikatur-karikatur" (1981) dan "Indonesiaku, Duniaku" (1996) diterbitkan Pustaka Sinar Harapan.

**Pratiwi Ambarwati**, dosen yang punya hobi ngartun tinggal di Cimanggis, Depok.

**Putra Gara**, kelahiran Aceh, dan sekarang tinggal di Bogor. Selain kartun ia menggeluti dunia jurnalis, pelukis, penggiat sastra dan film. Sejak SMA karyanya telah menghiasi lembaran rubrik kartun di beberapa media.

**Putri Shizu**, kartunis berusia 28 tahun tinggal di Jakarta.

**Putu Suarya Soethama**, tinggal dan berkarya di Batubulan, Gianyar, Bali. Karyanya banyak menghiasi media cetak lokal dan nasional.

**Rossem Sem** (Rosedi Ismail), kartunis kawakan dan pemilik Balai Kartun Rossem (BKR) di Kota Bharu, Kelantan, Malaysia. Mulai ngartun sejak tahun 1954 sampai sekarang. Ia dikenal sangat memartabatkan dunia kartun di negaranya. Sejumlah sudah dihasilkannya seperti Jenaka Sufi (1993-1994), dan adaptasi kisah keagamaan Menuju Jalan Allah (2002).

**Sabariman Rubianto Sinung**, kartunis tinggal di Brebes.

**Simon Leo**, lahir di Enrekang, 09 Mei 1970. Tinggal di Perum Griya Bukit Country, Bukit Indah, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Selain aktif ngartun Simon adalah guru di SMKN 3 Parepare.

**Slamet Sugiyanto** (Darmo Gandul), kelahiran Bantul 16 Juli 1957. Kini bermukim di Cilincing Jakarta Utara.

**Sudarmanto**, kartunis lepas.

**Soehendratno**, tinggal di Perum Kaliwungu Indah, Kaliwungu Selatan Kendal, anggota Kelompok kartunis kaliwungu (kokkang) dan Pakarti. Ngartun sejak SMP (1984) dan dimuat di banyak media cetak. Aktif mengikuti kontes kartun internasional. Pernah mengisi kartun strip di media Berita Kota (Si Mbul), Tabloid Tokoh (Wow). Dari 2001 hingga sekarang mengisi kartun strip (Bangkot) di harian Berita Kota.

**Sui Khiong (Yongki)**, kartunis lepas dan pengajar Senirupa SMA dan SMK DKV di Bogor. Lulusan IKJ tahun 1994, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) jurusan Desain Grafis. Kartunnya pernah dimuat di media nasional.

**Supradaka**, lahir di Blitar, 22 Mei 1968. Dari tahun 1988–1994 pernah menjadi ilustrator majalah anak-anak dan kartunis freelance, kemudian pada tahun 1994–2018 bergabung dengan PT Cipta TPI/MNCTV sebagai Motion graphic designer dan merangkap sebagai dosen tidak tetap di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Saat ini aktif mengajar dan mengikuti kompetisi kartun tingkat nasional dan dunia.

**Supriatin Soeprie Ketjil**, Lahir di Bojonegoro, Jawa timur. Keahlian akademisnya sebagai laborat farmakologi. Dan memutuskan menjadi komikus/kartunis sepenuhnya. Sekarang tinggal di desa Prayungan, Bojonegoro, dan suka menggambar komik dan kartun sepanjang hari. Sebagian penghargaan yang pernah diraihinya: Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional (Badan Bahasa Kemendikbud, 2019), Juara II Lomba Penulisan Komik Pembelajaran Sekolah Dasar (Badan Bahasa Kemendikbud 2019), Juara III, ASTRA Motor International Cartoon Contest (2017), Juara III Lomba Komik Gebyar Hari Santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

Kalau kita berpikir realistik, pandemi Covid-19 berdampak besar pada segenap perikehidupan manusia. Relasi antara manusia dan alam mesti diperbarui atau di-restart dengan cara berpikir baru yang berpihak pada kesinambungan alam semesta ke depan. Dan bila kita berpikir optimistik, pandemi ini mesti disikapi secara kreatif untuk mendapatkan pencapaian baru, termasuk di dunia kreatif. Karya kartun adalah salah satu output dari mata rantai kreativitas manusia. Dia bisa menjadi medium sikap, kesaksian, refleksi, dan harapan atas terjadinya pandemi. Semoga karya-karya ini semua menginspirasi.

*( Kuss Indarto, Kurator Seni )*

Kartunis menafsir fenomena kehidupan melalui citraan visual dan teks verbal. Garis, bentuk, komposisi dan (kadang) kata menyatu dan membangun makna. Kerja kreatif itulah yg dilakukan para kartunis ini dalam merespons Corona Covid-19. Ada renungan. Ada kritik. Tentu juga tawa menggelitik. Selamat dan sukses untuk kartunis Indonesia bahagia....

*( Indra Tranggono, Budayawan dan Sastrawan )*

Kartunis bukan sekadar menghadirkan karya gambar asal aneh dan lucu. Namun kartunis harus mampu membikin karya visual yang mencerminkan kesan kritis, artistik, jenaka, singkat padat makna kehidupan. Artinya, kartunis merespons badai wabah virus Corona yang melanda dunia, dibutuhkan kerja kreatif untuk membikin karya visual tentang kehidupan yang jenaka sarat kritik menggelitik 'menyubit tidak sakit'. Selamat untuk kartunis Indonesia selalu optimis riang gembira berkarya kreatif inovatif dalam kondisi *apa pun*.

*( Surasa Khocil Birawa, Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat )*



GRAHA ILMU

ISBN: 978-623-228-516-3



9 786232 285163

INDONESIA  
MELAWAN  
CORONA

Ala Kartunis